



## Motif dan Makna Penggunaan Bahasa “Jaksel” di Kalangan Mahasiswa Pengguna Bahasa “Jaksel” Dalam Kehidupan Sehari-hari

Brahma Wicaksono, Siti Nursanti, Wahyu Utamidewi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Singaperbangsa Karawang Jalan HS. Ronggowaluyo Teluk Jambe  
Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, 41361 Indonesia.

### Abstract

Received: 17 Oktober 2022

Revised: 20 Oktober 2022

Accepted: 23 Oktober 2022

*The use of language by children born in the 90s to 2000s seems to have led to a shift towards modernism. In recent years, a new trend has emerged for the "Jaksel" language. This language has become a trend lately, and when someone finds someone using English and Indonesian combined, it is considered the language of "South Jakarta" ("Jaksel"). This study has the aim of looking at the motives and meanings of the use of the "Jaksel" language among students who use the "Jaksel" language in their daily lives. The research method used by the researcher is qualitative research with phenomenological studies and also uses Alfred Shcutz's phenomenological theory, because the researchers want to see the phenomena resulting from the communication experiences of the respondents so that the motives and meanings of respondents using the "Jaksel" language in their daily lives can be known. This study has the result that the motives for the respondents to use the "Jaksel" language include difficulty in finding the appropriate equivalent, work needs, habits since childhood. The purpose motive (in-order-to motive) is to find the appropriate equivalent, validation of language skills, To educate and familiarize the family with English. The meaning of the use of the "Jaksel" language as a language that can help in interacting and interpreting that interaction using the "Jaksel" language at this time is something common and is not something new to the public, especially the Jakarta area and its surroundings.*

**Keywords:** Motive, Meaning, “Jaksel” Language

(\*) Corresponding Author:

[brahmawicaksono02@gmail.com](mailto:brahmawicaksono02@gmail.com)

**How to Cite:** Wicaksono, B., Nursanti, S., & Utamidewi, W. (2022). Motif dan Makna Penggunaan Bahasa “Jaksel” Di Kalangan Mahasiswa Pengguna Bahasa “Jaksel” Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21), 388-396. <https://doi.org/10.5281/zenodo.727534>.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan manusia. Berbicara tentang perkembangan zaman, era globalisasi menuntut masyarakat untuk bisa beradaptasi dengan berbagai macam hal baru. Globalisasi berdampak pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk penggunaan bahasa, dampak globalisasi tanpa batas dan dinding, termasuk interaksi yang terjadi saat ini, interaksi yang lebih umum terjadi dalam kehidupan nyata, dan interaksi dalam



kehidupan virtual. , seperti media sosial, yang menghubungkan satu orang dengan orang di negara lain, membutuhkan keahlian untuk memiliki lebih dari satu bahasa saja, yang disebut juga bilingualisme. Budaya yang lebih condong menggambarkan penamaan sebagai "kebarat-baratan" semakin menegaskan bahwa Bahasa Inggris adalah Bahasa Internasional dan tetap menjadi bahasa nomor satu yang digunakan oleh manusia di seluruh penjuru dunia. (Rachman, 2019).

Penggunaan bahasa oleh anak kelahiran tahun 90-an hingga 2000-an tampaknya telah mengarah ke arah modernisme. Ditandai dengan banyaknya pemakaian bahasa lain yang digunakan secara bersamaan sehingga menjadi bahasa campuran, sering kali ditemukan pada kalangan anak muda, terutama dikalangan mahasiswa (Damayanti & Setiawan, 2019). Beberapa tahun belakangan muncul *trend* baru Bahasa “Jaksel”. Bahasa “Jaksel” merupakan penuturan bahasa yang menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang digabungkan. Bahasa ini kemudian menjadi *trend* belakangan ini, dan ketika mendapati seseorang menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang digabungkan maka dianggap sebagai Bahasa “Jakarta Selatan” (“Jaksel”) (Darmayanti & Hasanudin, 2022). Fenomena bahasa “Jaksel” ini juga menjadi *trend* baik secara verbal maupun nonverbal.

Kemunculan *trend* Bahasa “Jaksel” juga ramai menjadi sebuah perbincangan dalam media sosial, khususnya media sosial Twitter, Tiktok dan Instagram menjadi bahan bercandaan oleh para pengguna media sosial tersebut. *Trend* bahasa yang mencampurkan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia ini pada dasarnya bukanlah sebuah fenomena yang baru muncul saat ini, melainkan merupakan *trend* yang sudah muncul beberapa tahun lalu (Putri, 2018). Tercatat, pada media sosial Twitter sejak bulan September 2018 sudah adanya *twit* di Twitter yang membicarakan *trend* bahasa “campuran” yang biasa digunakan oleh remaja di daerah Jakarta Selatan dengan tagar #anakjaksel. Arti dari bahasa “campuran” sendiri yaitu banyak remaja kekinian yang menggunakan Bahasa Indonesia yang gunakan bersamaan dengan bahasa asing (Damayanti & Setiawan, 2019). Contohnya seperti “*literally, which is, even, to be honest, basically, usually, prefer, confuse, sceptical*” dan sebagainya yang sekarang umum ditemukan di jejaring media sosial, seperti Twitter, Instagram dan Tiktok. Salah satu contohnya seperti penggunaan kata *for your information* dalam kalimat “*for your information* sekarang harga BBM di Indonesia naik lho”, kata *for your information* menjelaskan bahwa seseorang ingin menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain.

Berbekal fenomena di atas, peneliti ingin mengkaji fenomena ini dengan menggunakan teori fenomenologi, teori fenomenologi Alfred Schutz, yang berpandangan bahwa manusia mengkonstruksi dunianya melalui proses pemaknaan yang diawali dengan aliran pengalaman. Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari itu memperkenalkan jalan menuju kenyataan Apa yang terjadi bisa dimengerti. Fenomenologi berupaya untuk mengajukan interpretasi mengenai bagaimana seseorang membentuk makna dan ide-ide gemilang dalam sebuah

kerangka intersubjektivitas (interpretasi seseorang mengenai dunia mereka terbentuk melalui koneksi ke seseorang lainnya) tindakan, dan untuk mengetahui bagaimana fenomena ini muncul untuk nilai dan kesan individu (Sukidin, 2002). Fenomenologi bertugas melibatkan pengetahuan ilmiah dan pengalaman seseorang berdasarkan asal dari sumber pengalamannya. Kesadaran yang mendasari sebuah tindakan, pengalaman seseorang dan pemberian makna terhadap sesuatu (Alwi dkk., 2021)

Makna intersubjektif serta dunia sosial bukan hanya sesuatu yang dilihat oleh fenomenologi, tetapi sesuatu yang melatarbelakangi pelaku tersebut juga harus dilihat oleh fenomenologi. Menurut Schutz, perilaku sosial adalah perilaku seseorang yang bersangkutan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang harus didasarkan pada apa yang telah dialaminya. Terdapat dua tahapan yang mengungkapkan semua perilaku seseorang. Schutz menunjukkan bahwa dua fase ini merujuk masa yang lampau pada perilaku because-motive dan yang merujuk pada masa depan, perilaku in-order-to motive (Kuswarno, 2009). Fenomenologi memiliki tugas untuk menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dan pengalaman seseorang. Pengalaman pribadi, makna sesuatu, dan kesadaran pribadi adalah dasar dari tindakan sosial. Schutz berpandangan, seseorang membangun makna diluar dari aliran utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Tipikasi adalah tindakan membentuk perilaku melalui proses pemahaman dan pemberian makna pada perilaku tersebut. Makna yang dibangun melalui proses ini akan menghasilkan hubungan yang sering disebut sebagai "stock of knowledge" (Kuswarno, 2009).

Pengalaman komunikasi pengguna Bahasa "Jaksel" dalam kehidupan sehari-harinya dilakukan lewat komunikasi transaksional yang mengaitkan antara harapan dan pertukaran pandangan, yang dicerminkan dalam sebuah perilaku dari seseorang. Perspektif dari komunikasi transaksional menelaah bagaimana seseorang memaknai perilaku dari rekan komunikasinya, secara verbal dan nonverbal (Utamidewi dkk., 2017). Pengalaman komunikasi didefinisikan sebagai sekumpulan fenomena yang dialami seseorang melalui pengalaman yang menambah pengetahuan manusia. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan seseorang dilahirkan dan kemudian dibentuk perilakunya oleh pengalaman yang dialami secara sadar. Suatu peristiwa dapat menjadi pengalaman komunikasi bagi orang lain dengan unsur komunikasi dan pengalaman tersebut menjadi pengalaman yang berkesan sehingga menimbulkan makna dan dampak bagi orang tersebut (Nursanti & Dharta, 2021).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti melihat bahwa pengguna Bahasa "Jaksel" memiliki pandangannya tersendiri mengenai komunikasi yang mereka lakukan dengan menggunakan Bahasa "Jaksel" dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti motif dan makna penggunaan Bahasa "Jaksel" dikalangan mahasiswa pengguna Bahasa "Jaksel" dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat motif dan makna penggunaan Bahasa "Jaksel" dikalangan mahasiswa pengguna Bahasa "Jaksel" dalam kehidupan sehari-harinya. Peneliti menggunakan teori

fenomenologi Alfred Shutz dalam penelitian ini untuk lebih fokus kepada motif yang merujuk pada masa lalu (*because-motive*) dan juga motif yang merujuk pada masa depan (*in-order-to motive*). Motif yang melatarbelakangi dan tujuan dari mahasiswa responden pengguna Bahasa “Jaksel” dalam menggunakan Bahasa “Jaksel” dalam kehidupan sehari-harinya akan terlihat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui peristiwa, kejadian ataupun fenomena mengenai apa yang sedang atau sudah dirasakan oleh orang dalam penelitian seperti perilaku, tanggapan, motif, dan yang lainnya melalui cara mendeskripsikan dalam wujud perkata dan juga bahasa, dalam suatu kondisi tertentu yang alamiah dan dengan menggunakan beberapa metode ilmiah (Yusuf, 2017). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui motif dan makna penggunaan Bahasa “Jaksel” dikalangan mahasiswa pengguna Bahasa “Jaksel” dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pengalaman komunikasi responden pengguna Bahasa “Jaksel” dalam kehidupan sehari-harinya, akan terlihat makna dan motif yang mendasari responden mahasiswa pengguna Bahasa “Jaksel” menggunakan Bahasa “Jaksel” dalam kehidupan sehari-harinya.

Peneliti memilih menggunakan pendekatan fenomenologi karena tradisi fenomenologi adalah studi tentang pengalaman dan bagaimana seseorang membentuk makna dari pengalamannya. Pengalaman komunikasi seseorang alami secara sadar harus difokuskan oleh tradisi dari fenomenologi. Seseorang akan mencoba secara aktif untuk menginterpretasikan dan memahami pengalaman hidupnya berdasarkan suatu sisi kehidupan orang tersebut. (Nursanti & Dharta, 2021).

Teknik pengidentifikasian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu metode pengidentifikasian sampel yang menggunakan metode yang memiliki tujuan yang disesuaikan dengan tujuan dari suatu penelitian (Sugiyono, 2013). Responden dicirikan sebagai mahasiswa yang menggunakan Bahasa “Jaksel” dalam kehidupan sehari-harinya dan memiliki pengalaman komunikasi menggunakan Bahasa “Jaksel”. Karena sulitnya bertemu secara tatap muka untuk menghindari penyebaran virus Covid-19, maka pengumpulan data dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam melalui video call. Data yang sudah diperoleh dari narasumber nantinya akan dianalisis dengan mereduksi data yang kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan, dan menggunakan triangulasi data untuk megkonfirmasi data yang telah diperoleh dari responden

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profile Responden**

Berdasarkan hasil temuan-temuan peneliti yang dilakukan melalui proses wawancara dan observasi, peneliti memperoleh responden yang memenuhi

kriteria yang telah ditentukan sejalan dengan tujuan dari penelitian ini. Profil responden adalah sebagai berikut.:

Tabel 1. Profile Responden

Inisial	Usia	Profesi	Program studi & Angkatan
IN	22	Karyawan & Mahasiswa	Ilmu Komunikasi 2018
FS	20	Mahasiswa	Ilmu Komunikasi 2019
MS	22	Mahasiswa	Akuntansi 2018

Sumber : olahan hasil penelitian peneliti , 2022

Ketiga responden diatas merupakan mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang. Dalam wawancaranya responden mengatakan bahwa mereka menggunakan Bahasa “Jaksel”, mereka telah mempunyai pengalaman serta pengetahuan untuk mengetahui bagaimana cara mereka dalam memaknai penggunaan Bahasa “Jaksel” serta motif dari pengguna Bahasa “Jaksel” berdasarkan pengalamannya masing-masing.

#### **Motif Pengguna Bahasa Jaksel Dikalangan Mahasiswa**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan responden hasilnya menunjukkan bahwa para responden memiliki motif serta makna dengan bentuk tindakan sosial yang berbeda –beda berdasarkan pengalamannya masing-masing. Selaras dengan Schutz yang mengemukakan pendapat dalam teori yang Ia kemukakan bahwa bentuk dari perilaku seseorang memiliki alasan yang berdasarkan dari pengalaman yang pernah dialami oleh orang tersebut. (Kuswarno, 2009). Schutz menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbagi menjadi dua tahapan dari motif, dua tahapan ini pertama mengacu pada perilaku *because-motive* merupakan tindakan yang mengacu pada masa lalu yang mendasari sebuah perilaku. Tahapan kedua yaitu, adalah *in-order-to motive*, tindakan yang mengacu pada masa yang akan datang dan perilaku setiap orang yang diarahkan ke masa depan. (Kuswarno, 2009).

Hasil wawancara serta observasi yang dilakukan dengan para responden, ternyata menunjukkan hasil motif sebab (*because-motive*) para responden seperti yang dikatakan oleh responden IN adalah sulitnya menemukan padanan yang cocok, yang mana hal ini sesuai dengan pernyataan responden IN sebagai berikut: “...kenapa gue pake bahasa Jaksel, karena sebenarnya yang kaya tadi gue bilang sebelum ada istilah itu bahkan gue kadang emang suka ada beberapa bahasa yang gue campur karena kan suka bingung sendiri gitu “ini tuh bahasa Indonesianya apa ya?” kadang suka lupa jadi yang keucap pake bahasa Inggris dan suka kesulitan menemukan padanan kata yang pas....” (*Wawancara IN, 2022*)

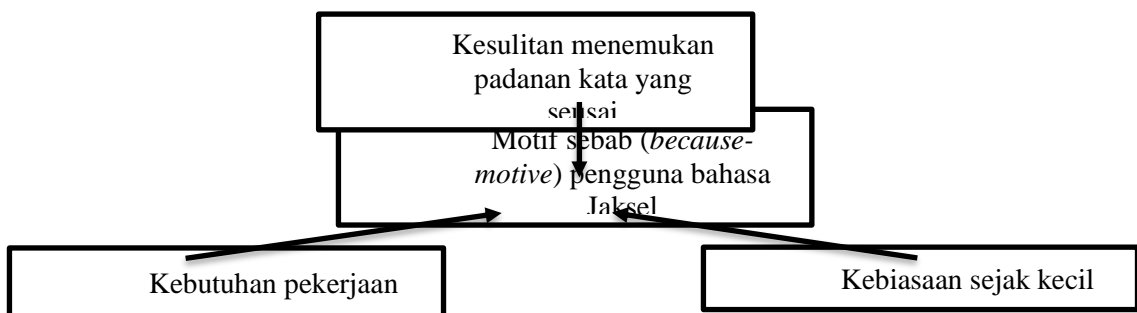
Seperti yang dilihat pada hasil wawancara diatas, motif sebab responden IN menggunakan bahasa Jaksel karena responden IN terkadang kesulitan menemukan padanan kata yang sesuai dalam berbicara sehingga menggunakan bahasa Jaksel. Selain responden IN, motif sebab penggunaan bahasa Jaksel dari responden FS adalah karena kebutuhan pekerjaan, yang mana hal tersebut dinyatakan dalam wawancaranya sebagai berikut :

“...awalnya karena kebutuhan pekerjaan, karena saya bekerja di salah satu start up yang menggunakan bahasa tersebut...” (Wawancara FS, 2022).

Selain responden IN dan responden FS, wawancara juga dilakukan kepada responden MS, ia mengatakan motif sebab penggunaan bahasa Jaksel adalah karena kebiasaan sejak kecil, hal tersebut sesuai dengan pernyataan dalam wawancaranya yaitu :

“...sebenarnya kalau dibilang kenapa memilih pake bahasa jaksel itu karena kebetulan dari kecil aku emang udah suka campur campur gitu ngomongnya bahasa indonesia bahasa inggris gitu. Itu awalnya itu mulai aku pas sd, kebetulan waktu sd di sekolahku ada aturan harus ngomong pake bahasa inggris di lingkungan sekolah jadi udah terbiasa gitu” (Wawancara MS, 2022).

Teori fenomenologi Alfred Schutz berpandangan motif sebab merupakan motif yang muncul berdasarkan pada sesuatu yang melatarbelakangi tindakan seseorang. (Kuswarno, 2009). Tindakan tersebut yaitu menggunakan Bahasa “Jaksel” atas dasar pengalaman pengguna Bahasa “Jaksel”. erdasarkan pada penjelasan diatas, motif sebab yang dimiliki responden memilih menjadi pengguna Bahasa “Jaksel” dapat diringkas dan dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Motif Sebab Pengguna Bahasa Jaksel  
 Sumber: data hasil penelitian, 2022

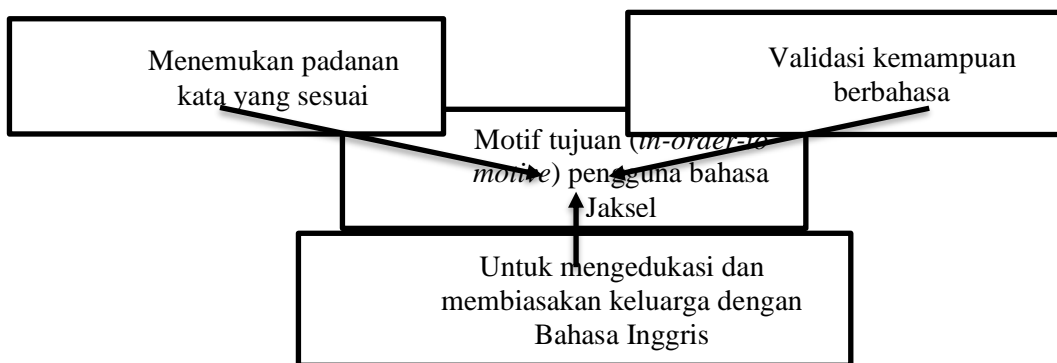
Individu yang memutuskan untuk memilih perilaku menjadi pengguna bahasa Jakarta Selatan tidak terbentuk seperti itu. Pengalaman yang dialami oleh seseorang dihasilkan dari komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang-orang dilingkungannya sehingga terbentuklah motif (Fauziah & Nurhaliza, 2019). Tujuan masa depan nantinya akan ditentukan dari tindakan yang dilatarbelakangi oleh motif. Seseorang harus memiliki tujuan yang diinginkan dalam melakukan tindakannya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa motif untuk mencapai tujuan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan responden dalam membentuk motif yang berorientasi ke masa depan. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Schutz bahwa pengklasifikasian tindakan seseorang salah satunya dari motif tujuan sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh para responden dibawah ini:

“...tujuannya untuk membantu menemukan padanan kata yang sesuai aja kalo lagi ngobrol karena kadang gabisa nemuin kata Indonesianya yang pas kaya kadang ini tuh bahasa Indonesianya apa sih kaya misalnya kaya gitu iya lupa kaya gitu, terus kadang emang ya spontan aja ngomong tiba tiba kaya pake bahasa Jaksel gitu jadinya....” (*Wawancara IN*, 2022).

“...tujuan pake bahasa Jaksel ini sih buat validasi kemampuan berbahasa, karena kan kayak yang tadi gua jelasin karea kebutuhan pekerjaan yang mana lingkungan sekitar pakai bahasa Jaksel jadi gua pengen divalidasi kemampuan berbahasanya juga...” (*Wawancara FS*, 2022).

“...kalo tujuan komunikasi pake bahasa Jaksel sih aku pengen dan emang senjaga sih supaya membiasakan interaksi dengan keluarga menggunakan bahasa inggris, jadi aku pengen bawa kebiasaan aku sejak kecil ini biar memberikan impact ke keluarga aku terutama adik aku supaya familiar sama bahasa inggris nantinya...” (*Wawancara MS*, 2022).

Sejalan dengan teori fenomenologi Alfred Schutz yang menyatakan motif tujuan merupakan motif yang muncul berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai . Berdasarkan pada penjelasan diatas, motif tujuan yang dimiliki oleh responden dalam memilih untuk menjadi pengguna Bahasa "Jaksel" diringkas dalam gambar berikut:



Gambar 2. Motif Tujuan Pengguna Bahasa Jaksel  
 Sumber : data hasil penelitian, 2022

Motif tujuan menghasilkan tindakan yang dilakukan oleh responden yang didasarkan pada keinginan untuk mencapainya. Setiap orang dapat membentuk motif jika memiliki keinginan yang merasa harus dicapai (Fauziah & Nurhaliza, 2019). Berdasarkan pernyataan responden, peneliti menemukan adanya berbagai motif tujuan dalam membentuk motif berorientasi masa depan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan responden. Berdasarkan pembahasan diatas motif tujuan pengguna bahasa Jaksel adalah untuk membantu menemukan padanan kata yang seusai, untuk validasi kemampuan berbahasa, dan untuk mengedukasi serta membiasakan keluarga dengan Bahasa Inggris

**Makna Penggunaan Bahasa Jaksel**

Pengalaman yang dialami oleh seseorang secara sadar dapat membentuk suatu makna. Menghubungkan pengalaman seseorang dan pengetahuan ilmiah

yang didasarkan pada sumbernya adalah tugas dari fenomenologi. (Kuswarno, 2009). Landasan dari inti pemikiran sebuah perilaku sosial Schutz adalah mendapatkan penjelasan dari memahami perilaku sosial yang ada. Makna yang terlihat jelas membentuk kepekaan yang dimilikinya melalui proses interpretasi. Pendapat yang dikemukakan oleh Schutz menjelaskan bahwa seseorang dapat membangun sebuah makna diluar dari aliran utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Perilaku akan terbentuk dari proses pemberian makna serta penjelasan dari sebuah perilaku. (Kuswarno, 2009).

Para responden memiliki pemaknaan terhadap penggunaan Bahasa "Jaksel" sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Para responden memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai penggunaan Bahasa "Jaksel" dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dinyatakan oleh responden IN dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa ia memaknai penggunaan Bahasa "Jaksel" dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa yang dapat membantu dalam berinteraksi. Selain itu responden FS juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa ia memaknai penggunaan Bahasa "Jaksel" sebagai sarana penunjang interaksi yang umum digunakan di ranah pekerjaan seperti di perusahaan *start up* atau *multi national company* karena tuntutan untuk terbiasa menggunakan dua bahasa namun interaksi tersebut umum terjadi di kalangan masyarakat khususnya anak muda di daerah Jakarta dan sekitarnya yang menjadikan budaya barat sebagai tolak ukur. Responden MS juga menyatakan bahwa ia memaknai penggunaan Bahasa "Jaksel" sebagai efek dari globalisasi yang semakin hari semakin terasa yang pada akhirnya membuat masyarakat juga menyadari bahwa melek Bahasa Inggris saat ini sangat diperlukan mengingat Bahasa Inggris menjadi Bahasa Internasional.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan dan dituliskan dalam pembahasan, dapat disimpulkan motif mahasiswa pengguna Bahasa "Jaksel" senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alfred Schutz yang mengklasifikasi tindakan yang dilakukan oleh seseorang dibagi menjadi dua tahapan, yaitu motif sebab yang melatarbelakangi tindakan dan motif tujuan yang berfokus kepada tindakan di masa depan. Motif sebab diantaranya adalah kesulitan menemukan padanan kata yang sesuai, kebutuhan pekerjaan, kebiasaan sejak kecil. Motif tujuan diantaranya adalah menemukan padanan kata yang sesuai, validasi kemampuan berbahasa, Untuk membiasakan interaksi dengan keluarga. Serta pemaknaan terhadap penggunaan Bahasa "Jaksel" sebagai bahasa yang dapat membantu dalam berinteraksi serta memaknai bahwa interaksi menggunakan bahasa jaksel saat ini adalah sesuatu yang umum dan bukanlah sebuah hal yang baru ditelinga masyarakat terutama wilayah Jakarta dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. N., Nursanti, S., & Utamidewi, W. (2021). MOTIF DAN MAKNA PROFESI BIKE MESSENGER BAGI ANGGOTA WESTBIKE MESSENGER SERVICE JAKARTA. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 6(2), 168–176.
- Damayanti, R., & Setiawan, E. (2019). Citra Ekspresif *Trend* “Gaya Bahasa Anak Jaksel.” *Prosiding Hubungan Masyarakat*, Vol. 5 No. 2. <https://doi.org/10.29313/V0I0.18116>
- Darmayanti, F. P., & Hasanudin, C. (2022). Kajian Sastra Jakarta Selatan (Jaksel) dalam Kehidupan Budaya Twitter. *Senada PBSI*, 2(1), 690–697.
- Fauziah, N., & Nurhaliza, W. O. S. (2019). Makna Profesi Pembatik Pada Kelompok Seraci Batik Betawi Di Kabupaten Bekasi. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 131–146.
- Kuswarno, E. (2009). Metodologi penelitian fenomenologi: Konsepsi, pedoman dan contoh penelitian. *Bandung: Widia Padjajaran*.
- Nursanti, S., & Dharta, F. Y. (2021). Pengalaman komunikasi ibu tunggal di masa pandemi covid-19. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(6), 491–504.
- Putri, L. N. (2018, September 21). *Fenomena Gaya Bahasa Anak Jaksel, Apakah Mengancam Bahasa Indonesia?* National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13940384/fenomena-gaya-bahasa-anak-jaksel-apakah-mengancam-bahasa-indonesia?page=all>
- Rachman, R. A. (2019). STUDI FENOMENOLOGI BUDAYA PERILAKU PENGGUNAAN BAHASA ANAK JAKSEL. *KOMUNIKASI BUDAYA DAN DOKUMENTASI KONTEMPORER*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Cetakan Ke-19). Alfabeta.
- Sukidin, B. (2002). Metode penelitian kualitatif perspektif mikro. *Surabaya: Insan Cendekia*.
- Utamidewi, W., Mulyana, D., & Rizal, E. (2017). Pengalaman komunikasi keluarga pada mantan buruh migran perempuan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1), 69–80.
- Yusuf, M. (2017). *METODE PENELITIAN: KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN GABUNGA* (Edisi Pertama). PT Fajar Interpratama Mandiri.